
Urgensi Religiusitas dan Moral Untuk Membangun Sikap Toleransi dalam Perspektif Konseling Lintas Agama

Ihda Riezma Farhanian¹, Zulkipli Lessy²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: riezmaf@gmail.com¹, zulkipli.lessy@gmail.com²

Article History:

Received: 18 Mei 2024

Revised: 01 Juni 2024

Accepted: 02 Juni 2024

Keywords: *Tolerance, Religiosity, Moral, Counseling*

Abstract: *Harmony and tolerance are valuable resources for building a country with strong defense. In some cases, social conflict is something that is difficult to avoid. The study of interfaith guidance and counseling has the basic assumption of building sustainable harmony as a preventive effort in reducing conflicts that occur in social life. In essence, someone who knows religion will have high moral values within themselves. This is the basis for building social ethics and tolerance. This research uses a qualitative method with a literature approach using description techniques and data collection from various reference books, journals and previous research articles which provide an overview of the concept of tolerance in interfaith counseling. The results to be achieved in this research are a description of the urgency of moral values and religiosity in building an attitude of tolerance which is studied from an interfaith counseling perspective.*

PENDAHULUAN

Perpecahan dan insiden kekerasan yang mengatasnamakan agama tentu bertentangan dengan prinsip kehidupan sosial. Benih-benih isu keagamaan yang muncul seperti konflik pendirian rumah ibadah, intoleransi untuk hidup berdampingan dengan umat lain, dan radikalisme ekstremis yang menciptakan fanatisme negatif. Pemicu hal-hal tersebut ialah pemahaman agama parsial yang justru membelok dari ajaran agama.¹ Selaras dengan tujuan tersebut, Indonesia sebagai negara anggota di Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) ikut serta dalam penandatanganan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di New York pada tahun 2015. Salah satu poin diantaranya adalah Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan damai sebagai upaya pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, inklusif di semua tingkatan. Target pertama dari usaha pelaksanaan poin 16 SDGs ialah untuk mengurangi

¹ Minarni, A., & Hasanuddin. Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 2021 64–73. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>

segala bentuk kekerasan dan angka kematian. Poin tersebut yang kemudian menjadi motivasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.²

Sikap ekstrem atau berlebih-lebihan adalah hal yang harus dihindari. Contoh sikap beragama yang ekstrem ialah, ketika seseorang yang mengenal dan memahami agama namun tidak peduli dengan kehidupan sosialnya sesama manusia, acuh terhadap kebutuhan manusia lainnya. Atau, mengatasnamakan toleransi untuk memakan makanan yang diharamkan oleh agamanya. Tentu, kedua contoh diatas adalah hal buruk yang disertai sifat berlebih-lebihan. Prinsip dalam bersikap moderat ketika beragama ialah, adil dan seimbang. Adil bermakna menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi dan tempatnya. Adapun seimbang, artinya berada di tengah di antara dua kutub yang ekstrem.³ Ketika seseorang sudah mengesampingkan nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum, maka pemahaman akan beragamnya sudah bisa dinilai berlebihan. Setiap agama sudah mengajarkan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan keadilan dan keseimbangan antar umat beragama.

Secara umum, terdapat beberapa manfaat dari toleransi antar umat beragama, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Jirhanuddin, yaitu meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan pada masing-masing individu dengan menghayati keberagaman yang ada, menciptakan kestabilan nasional, menyukseskan rencana pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang, menciptakan suasana yang damai dalam bermasyarakat, memberikan rasa aman bagi seluruh umat beragama dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya, dan mengurangi konflik yang terjadi antar golongan terlebih yang mendasarkan agama sebagai alasannya.⁴ Dalam permasalahan ini, dapat disimpulkan bahwa integritas antara keimanan dan etika sosial sangatlah diperlukan, karena dengan semakin meningkatnya iman dan ketakwaan seseorang, maka ia akan beretika baik dan mengerti bagaimana bersikap dalam lingkungan sosial.

Konsep Bimbingan Konseling antar agama dan budaya memiliki peranan untuk membaca fenomena yang terjadi di masyarakat. Artikel ini, akan mencoba untuk memberikan pengertian lebih dalam tentang urgensi religiusitas dan moral dalam membangun sikap toleransi yang akan diperdalam dengan teori bimbingan konseling lintas agama. Sehingga membuka pandangan kita tentang bagaimana etika dan agama saling terintegrasi untuk membangun hubungan baik antar umat beragama. Konsep ini selaras dengan asumsi dasar bimbingan konseling lintas agama dan budaya yaitu menjadikan masyarakat lebih membuka mata sehingga menemukan titik temu keberagaman yang bermuara kesatuan kemanusiaan agar bisa menjadi media kerukunan ditengah kebhinnekaan dan keberagaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah kajian pustaka yang berfokus pada analisis sintesis literature yang relevan dengan topic tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pengetahuan yang telah ada dalam literature yang telah diterbitkan dan menyajikannya dalam bentuk ringkasan yang dapat membantu memahami topic penelitian lebih mendalam.⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis yang

² Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024. 1-303.

³ Fahri, mohammad, A. zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 2022. h 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>

⁴ Jirhanuddin, J. *Islam Dinamis*. (Pustaka Pelajar, 2017), h 55

⁵ A. Booth, A. Sutton, & D. Papaioannou, *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, (Sage, 2016). 58

digunakan untuk menganalisis secara kritis literature yang ada. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan informasi, namun juga mengevaluasi informasi, metodologi, serta argument dalam penelitian tersebut.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk heterogen tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Dibutuhkan bantuan atau peran dari manusia lainnya, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Namun, dilain sisi, manusia memiliki peran sebagai sosok individu, yang berarti berdiri sendiri dan tidak memiliki kawan. Artinya, kelengkapan rasa, raga dan rasio dalam masing-masing manusia memiliki perbedaan yang ditentukan sendiri tanpa pengaruh dari luar diri.

Dalam suatu batas dalam tempat atau wadah tertentu, manusia dengan pribadi yang khas dapat membentuk sebuah kesatuan yang disebut masyarakat.⁷ Menurut Auguste Comte, masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan berbagai macam realitas yang berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Masyarakat dapat membentuk manusia, terutama dalam kepribadiannya, bahkan, secara spontan manusia akan membentuk dan berhubungan dengan suatu golongan, dan memiliki ikatan pemikiran dan batin antara satu dengan lainnya.⁸ Komunitas atau Masyarakat dalam bahasa Yunani adalah “persahabatan”. Aristoteles mengungkapkan bahwa manusia hidup bersama dalam masyarakat karena mereka sadar akan kebutuhan dasar dalam kehidupan, seperti kerja sama, saling berintegrasi, dan tolong menolong satu sama lain.⁹

Dari pemaparan beberapa literature tersebut dapat dipahami bahwa hubungan sosial kemasyarakatan tidak hanya terbatas pada ruang tempat tinggal seperti desa dan kecamatan, namun lebih luas seperti hubungan sosial dalam keluarga, teman sebaya, sekolah sampai lingkup dalam media sosial. Interaksi yang timbul membentuk suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat karena suatu identitas.

Pola pemikiran dalam lingkungan masyarakat akan terpengaruh dari interaksi sosial yang tercipta pada kehidupan masing-masing individu manusia. Dalam perspektif agama, semua agama yang diakui di Indonesia menganjurkan umatnya untuk berbuat baik di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan antar agama dan kepercayaan. Ini merupakan bagian dari konsep teologi universal. Teologi ini dapat dijadikan dasar perilaku menuju kerukunan antar umat sehingga menjauhi perseteruan dan konflik di masyarakat. Teologi keagamaan dijadikan basis dalam gerakan *sosial salvation*, yang tidak menjadikan agama sebagai sumber perselisihan. Agama dapat dilihat sebagai sebuah *problem solving* atas persoalan kemasyarakatan, namun bukan sumber persoalan tersebut. Masing-masing pemeluk agama perlu berpegang pada komitmen agama dengan tetap menjalin dan menciptakan keakraban antar agama.¹⁰

⁶ D. Tranfield, D. Denyer, & P. Smart. Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 2003 14(3). 207

⁷ Nofiawaty, H. Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya, (Kependudukan), 14. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2008.03.005>

⁸ Hasanah, U. Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 2019, h 70. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>

⁹ Kamil, M. pengertian masyarakat. *Pendidikan Luar Sekolah*, 67(6), 1995, h 14–21.

¹⁰ Bakri, S. Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 2009, h 37–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>

Peran Agama dan Moral dalam Membangun Toleransi

Sikap beragama dan etika sosial antar agama harus dilandaskan pada asas kemanusiaan secara universal. Yaitu, tidak seharusnya manusia dibeda-bedakan karena latar belakang agama, ras, suku, atau politik. Nilai universal yang diajarkan oleh setiap agama tidak serta merta sama sepenuhnya, namun terdapat nilai-nilai yang mendasari kerukunan antar seluruh umat. Keadilan, toleransi, saling mengasihi, dan moderat dalam beragama merupakan ajaran agama universal yang perlu diterapkan. Walaupun, konotasi interpretasi masing-masing agama memiliki perbedaan, namun arah ajarannya tetap tertuju pada satu hal, yaitu kerukunan dan perdamaian.

Kata “etika” dan “moral” adalah dua kata yang saling memiliki keterkaitan. Secara etimologi, kata “etika” berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, dan cara berpikir. Aristoteles mengartikan etika sebagai filsafat moral. Atau ilmu yang membahas tentang adat dan kebiasaan.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas *akhlak* atau moral. Sedangkan akhlak dapat diartikan sebagai perangai atau watak yang dimiliki seseorang.¹² Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Etika dan moral memiliki perbedaan, Etika berasal dari sumber pikiran, sedangkan moral bersumber dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat.

Perkembangan etika dan keberlakuannya sangat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, salah satunya untuk mengatur dan mengontrol tindakan dan membantu manusia untuk mengambil keputusan dan tindakan secara tepat. Hal ini tentunya sangat perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Etika berasal dari kesadaran moral seseorang, sehingga seseorang bisa menilai mana yang “baik” dan mana yang “buruk”. Etika mengkaji nilai baik dan buruk melalui rasio yang bersumber dari pengalaman-pengalaman hidup untuk merumuskan hukum dan norma yang sesuai dengan tatanan hidup tersebut.¹³ Dengan mengetahui etika berkehidupan yang benar, maka akan lahir kesadaran moral yang baik dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajian masyarakat multikultural, adanya pengakuan tentang ragam kebudayaan dan identitas merupakan konsep yang diharapkan dan dapat diterima di tengah masyarakat dengan kemajemukan tersebut. Namun, adanya kemajemukan budaya dan identitas ini, menjadi perbincangan publik dalam penerimaannya. Tak dipungkiri adanya kemajemukan ini tak jarang menimbulkan polemik dan sikap negatif yang ditimbulkan dari eksistensi kemajemukan itu sendiri. Polemik inilah yang akan membawa sikap negatif tersebut kepada paham etnosentrisme.¹⁴ Hal inilah yang akan membawa masyarakat menuju eksklusifitas, yaitu sikap yang terjadi ketika memandang perbedaan identitas dan membentuk sikap komunal yang saling mementingkan eksistensi komunitasnya masing-masing.¹⁵ Maka penerapan kesadaran ber-etika

¹¹ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h 4.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012) h. 8

¹³ Matius Maeli, *Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi*, Jurnal Orientasi Baru, 20, (1), 2011, h. 48

¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etnosentrisme adalah paham yang berasal dari sikap dan pandangan mengunggulkan masyarakat dan kebudayaan sendiri, serta cenderung meremehkan masyarakat atau kebudayaan lainnya, (<https://kbbi.web.id/etnosentrisme>) Dalam literatur lain disebutkan bahwa etnosentrisme adalah sikap yang ditunjukkan ketika individu memandang dunia dalam perspektif kelompoknya sendiri, dan cenderung kepada sesuatu yang buruk dan menyimpang. (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnosentrisme/>).

¹⁵ Andit Triono, *Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui*

dengan baik perlu diterapkan khususnya dalam kehidupan masyarakat multikultural. Kesadaran ber-etika memiliki peran sebagai unsur yang menjaga keutuhan sistem sosial, agar kehidupan berjalan dengan baik. Etika juga berperan sebagai tali untuk menyambung hubungan baik antara sesama individu yang menjadi elemen utama tatanan sosial, terutama pada masyarakat multikultural.

Terlepasnya kesadaran beretika dapat menimbulkan konflik sosial dalam bermasyarakat. Kata “konflik” secara etimologi berasal dari kata *configere* yaitu saling memukul. Istilah *conflict* dalam Bahasa Inggris memiliki arti perkelahian atau persaingan antara kedua belah pihak berupa konfrontasi fisik.¹⁶ konflik juga bisa diartikan sebagai dampak emosional dari dua belah pihak atau lebih sebagai teori problem kemanusiaan yang kerap kali terjadi. Konflik merupakan fakta kasus kehidupan yang tidak bisa dihindari, karena konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat berlaku pada masyarakat manapun dan akan menimbulkan banyak kerugian baik dari segi kemanusiaan, moral, maupun sosial. Menurut Johan Galtung dalam teori kekerasan struktural dan kulturalnya, ditegaskan bahwa konflik sosial dapat dilihat sebagai segitiga ABC yaitu *Attitude* (sikap), *Behavior* (perilaku), dan *Contradiction* (kontradiksi), pada puncaknya.

Konflik ini akan dirasakan oleh pihak-pihak yang bertolakbelakang antara nilai sosial dan struktur sosial.¹⁷



Gambar 1. Teori Konflik Johan Galtung.

(Diambil dari [https:// dokumen / documents/ -konflik-558468f66060c](https://dokumen/documents/-konflik-558468f66060c). Html)

Dalam studi teori konflik Johan Galtung, penyebab konflik berpusat pada tiga aspek dimana ketiga aspek ini dilihat sebagai konflik psikologis yang dinamis yang secara konstan selalu mengalami perubahan dan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Ketiga aspek tersebut adalah kontradiksi, sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Aspek pertama (kontradiksi) adalah Maka, penyelesaian dan solusi dalam layanan konseling lebih difokuskan pada pendekatan sosial dengan objek sikap serta perilaku yang akan dikontrol dengan metode konseling lintas agama.

Implementasi Toleransi dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama

Konseling dalam artian umum berperan sebagai layanan yang diberikan kepada seorang klien sebagai proses penyelesaian masalah interpersonal maupun intrapersonal. Konseling

Pendidikan Tinggi, Holistik: Journal for Islamic And Social Science, 4(1), 2020, h.3

¹⁶ repository unri. (2004). tinjauan pustaka strukturalisme konflik. Retrieved from <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/8732/bab2.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

¹⁷ Linda, E, *Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol.6, No. 1, h. 9

merupakan bagian dan inti dari kegiatan bimbingan.¹⁸ Sedangkan pengertian bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan penyesuaian masalah.¹⁹ Kebutuhan bimbingan dan konseling disebabkan beberapa faktor, yaitu psikologis, fisiologis, sosial, pendidikan dan teknologi.

Salah satu bidang yang ada pada studi ini adalah Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Lintas Agama dan Budaya dapat diartikan sebagai pertemuan antara individu atau kelompok dengan latarbelakang keyakinan dan budaya yang berbeda dan pengujian terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi karena adanya perbedaan tersebut. Proses ini melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latarbelakang yang berbeda, sehingga dalam konseling tentu rawan timbulnya bias-bias budaya dan agama yang mempengaruhi jalannya konseling. Maka dianjurkan kepada konselor untuk memiliki kemampuan mengontrol bias-bias tersebut. Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya berdasar pada pengakuan pluralitas yang ada pada masyarakat. Konselor harus mampu memperhitungkan diversitas budaya dan dinamika yang terjadi diantara keragaman dalam lingkungan masyarakat²⁰

Dalam konteks hubungan antar umat beragama di Indonesia, dapat dipahami bahwa sikap yang terlalu ekstrem dan menganggap umat agama lain adalah lawan merupakan bentuk sikap *otoritarianisme*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tim Penelitian Kemenag pada tahun 2020 tentang dimensi kerja sama masyarakat untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain, 36% warga enggan untuk menyelenggarakan acara keagamaan yang berbeda. Dan 15% masyarakat tidak bersedia terlibat usaha dengan rekan beda agama.²¹

Hasil survei tersebut berkaitan dengan minimnya wawasan dan pengalaman kontak antar agama. Dimana lebih dari 50% masyarakat Indonesia tidak pernah melakukan kontak secara langsung dengan orang yang berbeda agama. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki kecenderungan membeda-bedakan latar belakang keagamaan dalam berteman atau bekerja. Namun, tentunya komitmen untuk tetap menjaga prinsip keagamaan masing-masing individu tetap perlu dipegang, sehingga dapat membedakan kebutuhan kemanusiaan dan pertanggungjawaban terhadap Tuhan.

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu metode untuk menggalangkan toleransi antar umat beragama di masyarakat. Kata toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Yang dimaksudkan disini adalah saling memikul atau bekerjasama walau pekerjaan tersebut tidak disukai, dan memberi tempat kepada orang lain walau saling tidak sependapat satu sama lain.(SH, n.d.)

Toleransi juga dapat diartikan sebagai menghargai perbedaan pendapat. Menghargai perbedaan tersebut harus disertai dengan sikap sabar, oleh karena itu di antara umat beragama harus memperlihatkan sifat saling menghargai dan menahan diri atau bersabar. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu

¹⁸ Jaja Suteja, *Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah*, (Holistik, Journal For Islamic Social Sciences,2(1), 2017, h 19

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h 64

²⁰ Sulfikar. K, *Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, h 34

²¹ Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*. 5.

sama lain. Dengan mengakui keberadaan semua agama tidak bukan berarti mengakui bahwa semua agama adalah benar.²²

Toleransi beragama bukan berarti mengakui kebenaran setiap agama dan bersedia untuk mengikuti peribadatnya. Karena menurut Allah, agama yang paling benar di sisi-Nya adalah Islam. Hubungan suatu agama dengan agama lain adalah untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun, serta tidak saling memerangi satu sama lain untuk menciptakan perdamaian dan rasa saling menyayangi sesama Muslim maupun non-Muslim.²³ Tidak hanya itu, Agama juga menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan bekerjasama.

Dalam berinteraksi antar umat beragama, konflik dan gesekan tidak dapat dihindari, karena pada hakikatnya, konflik adalah dampak dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, penting bagi umat beragama untuk mengkaji bagaimana agar interaksi tersebut sebisa mungkin tidak menuai dampak yang buruk seperti konflik dan kekerasan. Tujuan lainnya adalah untuk memupuk persatuan dan persaudaraan.²⁴

Bilamana, setiap individu manusia dapat memiliki pemikiran yang lebih terbuka dengan berasaskan pada teologi universal, maka akan terbentuk sebuah kehidupan sosial yang baik. Namun, yang masih terjadi di Indonesia, dikonfirmasi oleh survei KUB pada 2020, tercatat 38% masyarakat Indonesia keberatan jika penganut agama lain membangun rumah ibadah di daerahnya, dan 37% masyarakat keberatan jika Gubernur/Walikota terpilih berlatar belakang agama lain.²⁵ Ini merupakan perwujudan dari toleransi beragama yang perlu diperbaiki. Memperbaiki kehidupan sosial masyarakat sekitar, dengan penanaman toleransi beragama perlu dilakukan dari lingkup terdekat.

Keseluruhan elemen-elemen tersebut terkandung dalam sebuah struktur yang dinamakan struktur sosial. Struktur sosial sebagai pola dari hak dan kewajiban setiap individu dalam suatu sistem interaksi, yang terwujud dari rangkaian hubungan sosial yang stabil dalam jangka waktu tertentu. Masing-masing individu memiliki status dan peran yang berlaku sesuai dengan pranata sosial dan situasi dimana interaksi sosial itu terwujud. Sehingga, terciptalah sebuah jaringan sosial yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang mana identitas setiap orang terhubung satu sama lain sehingga membentuk hubungan-hubungan sosial. Dalam konteks hubungan antar agama, konsep jaringan sosial ini dapat digunakan untuk membuat rekonstruksi struktur sosial. Optimalisasi dalam hubungan antar umat beragama dapat tercipta dari suatu simbiosis antara satu peran dengan peranan lainnya yang mendukung dalam perwujudan moderasi beragama di lingkungan sosial.

Dapat dipahami bahwa struktur sosial mempengaruhi keselarasan dalam moderasi beragama. Yakni, berawal dari sebuah jaringan sosial yang membentuk kelompok sosial karena adanya pertemuan dan kegiatan yang menjurus pada hubungan timbal balik yang berkelanjutan. Misalkan, terbentuk jaringan sosial dalam keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal,

²² Zilal Afwa Ajidin, *Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)*, POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 1, No.1, 2020

²³ Zilal Afwa Ajidin, *Praktik Dialog Antar Umat Beragama*

²⁴ *Ibid*, h

²⁵ Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia*, h 6

karena adanya pertemuan rutin yang pada akhirnya membentuk sebuah kelompok sosial tertentu. Dari kelompok sosial itu, tercipta sebuah interaksi yang memiliki corak keteraturan sendiri. Seperti, nada bicara orang yang tinggal di Sulawesi berbeda dengan orang yang tinggal di Yogyakarta karena aspek-aspek yang timbul dari sebuah interaksi sosial tersebut. Kemudian, corak tertentu dalam suatu wilayah jaringan sosial ini menjadi cerminan dari pola hubungan sosial bermasyarakat. Yakni, menjadi sebuah ciri khas atau kebiasaan adat istiadat yang tercipta. Dari sanalah hubungan sosial kemudian dapat dipahami, akan melibatkan status atau identitas dengan adanya perilaku yang beriringan secara berkelanjutan tersebut. Dengan memahami sirkulasi hubungan sosial bermasyarakat, intervensi paham toleransi diharapkan mampu menjadi identitas yang melekat bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Membangun hubungan antar umat beragama dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan, ajakan, pemberian contoh, sanksi atas kesalahan dari hulu hingga hilir. Hulu ialah muara setiap individu, bahwa perlu ada pemahaman dan kesadaran secara mandiri akan mengapa moderasi beragama harus diterapkan. Kemudian, peran keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum terjun ke masyarakat menjadi awal penanaman nilai-nilai beragama yang moderat. Dalam tatanan bermasyarakat, sekolah, lingkungan kerja, teman sebaya, lingkungan rumah, dan lain sebagainya, akan bergantung pada bagaimana interaksi sosial keagamaan yang tercipta dalam jaringan sosial tersebut.

KESIMPULAN

Negara Indonesia yang multikultural menjadi urgensi untuk membangun interaksi yang kondusif antar umat lintas agama maupun lintas budaya. Menurut penelitian yang dikembangkan oleh kemenag di tahun 2020 tentang kerjasama antar umat beragama menunjukkan kurangnya pengalaman interaksi antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Burhani tentang kerukunan masyarakat di Indonesia yang menunjukkan minimnya pengetahuan tentang interaksi antar umat beragama. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dari masyarakat inilah yang menjadi faktor minimnya interaksi antar umat beragama. Karena minimnya interaksi tersebut, terdapat beberapa golongan masyarakat yang belum mengerti bagaimana konsep toleransi sehingga sampai detik ini masih terdapat beberapa konflik yang mengatasnamakan agama. Permasalahan sosial tersebut tidak lain adalah karena krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat seperti yang dikemukakan dalam penelitian Bakri tentang permasalahan dan krisis moral. Jika ditinjau dari teori segitiga Johan Galtung dinyatakan bahwa konflik selalu dipicu dari tiga faktor yaitu *attitude*, *behavior*, dan *contradiction*. Dari sinilah masyarakat memerlukan bimbingan yang intens untuk memahami sikap toleransi, mengurangi krisis moral yang dapat mengakibatkan konflik dan permasalahan sosial. Selain itu, bimbingan toleransi juga harus didasari dengan nilai-nilai keagamaan agar dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat. Maka dari itu, bimbingan tersebut harus didasari dengan pengetahuan lintas agama yang dimiliki oleh konselor maupun pembicara dalam bimbingan tersebut.

Adapun saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah mengembangkan teknik yang tepat untuk bimbingan dan konseling lintas umat beragama yang terjadi di lingkungan multikultural. Karena pada dasarnya, bimbingan konseling lintas agama dan budaya masih menjadi sebuah konsep, bukan sebagai teori dengan metode dan teknik yang kredibel dalam praktiknya.

DAFTAR REFERENSI

- A.Minarni, , & Hasanuddin. 2021, Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–73. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>
- Ajidin, Zilal Afwa, *Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)*, POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 1(1), 2020, 67-78. <https://media.neliti.com/media/publications/345930-praktik-dialog-antar-umat-beragama-studi-44c48a92.pdf>
- Bakri, S. 2009, Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), h 37–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>
- Bertenz, K. 2007, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*. 5.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. 2022. Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), h 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Hadi, Soewarso, dan Sukarjo. 2008. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga
- Hasanah, U. 2019, Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), h 70. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>
- <https://www.gramedia.com/best-seller/pengendalian-diri-self-control/>
- Jirhanuddin, J. 2017, *Islam Dinamis*. Pustaka Pelajar
- Jurnal Paradigma, ‘Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori Dan Pendekatan Behavioristik’, 14, 2012, h 1–11.
- K, Sulfikar., 2020, *Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Kamil, M. pengertian masyarakat. *Pendidikan Luar Sekolah*, 67(6), 1995, h 14–21.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<https://kbbi.web.id/etnosentrisme>) (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnosentrisme/>).
- Linda, E, *Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol.6, No. 1
- Maeli, Matius, 2011, *Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi*, Jurnal Orientasi Baru, 20, (1)
- Nata, Abuddin, 2012, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo
- Nofiaty, H. Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya, (Kependudukan), 14. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2008.03.005>
- Parawansah, Sulhah Indar, 2022, Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Pada Remaja Awal (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fhataniyah), *Jurnal At-Taujih*, 8 (1)
- Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024*
- repository unri. (2004). tinjauan pustaka strukturalisme konflik. Retrieved from <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/8732/bab2.pdf?sequence=5&isAllowed=y>
- Riduwan, 2004. *Metode observasi dan penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta

Triono, Andit, 2020, *Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi*, *Holistik: Journal for Islamic And Social Science*, 4(1)

Yusup, Muhammad, 2021, *Manajemen Konflik dan Stress*, Cet 1 Jakarta: Wade Group